

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu sub sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional adalah perusahaan *Food and Beverages*. *Food and Beverages* juga salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Industri *Food and Beverages* diprediksi akan membaik kondisinya. Perusahaan dituntut untuk mengembangkan di bidang infrastruktur, teknologi dan sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan pasar sehingga persaingan ini mampu mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan yang tidak stabil untuk itu perusahaan harus memperhatikan kinerjanya termasuk salah satunya adalah kinerja keuangan, agar dapat mengelola keuangan dan menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan nilainya.

Tujuan dari berdirinya perusahaan suatu perusahaan yang pertama yaitu pertama untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Tujuan yang kedua yaitu untuk memakmurkan dan mensejahterakan pihak internal maupun eksternal perusahaan dan tujuan yang ketiga yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Widyowati & Rani, 2019) [1].

Nilai perusahaan adalah keberhasilan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan nilai harga saham dari para investor. Kenaikan harga saham yang melonjak tinggi mengakibatkan harga saham pada perusahaan mengalami kenaikan dan peningkatan. Nilai perusahaan memiliki arti penting bagi suatu perusahaan karena dengan adanya nilai untuk memaksimalkan suatu nilai perusahaan maka sama halnya dengan memaksimalkan tujuan utama suatu perusahaan (Fatimah, dkk, 2017)[2]. Secara umum suatu perusahaan akan selalu mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang misalnya mampu meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemegang saham, maupun tujuan jangka pendek misalnya memaksimalkan laba perusahaan dengan sumber daya yang dimiliki (Suwardika, 2017) [3]. Secara normatif salah satu tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi yang menggambarkan pencapaian suatu perusahaan selama proses beroperasinya. Peningkatan nilai perusahaan dipandang sebagai suatu prestasi yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Kemakmuran pemegang saham dapat tercermin dari keuntungan yang diperoleh dari perlembar saham yang diinvestasikannya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemegang saham. Nilai perusahaan direpresentasikan dengan nilai pasar dari saham (Puspitaningtyas. Z, 2017) [4]. kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh

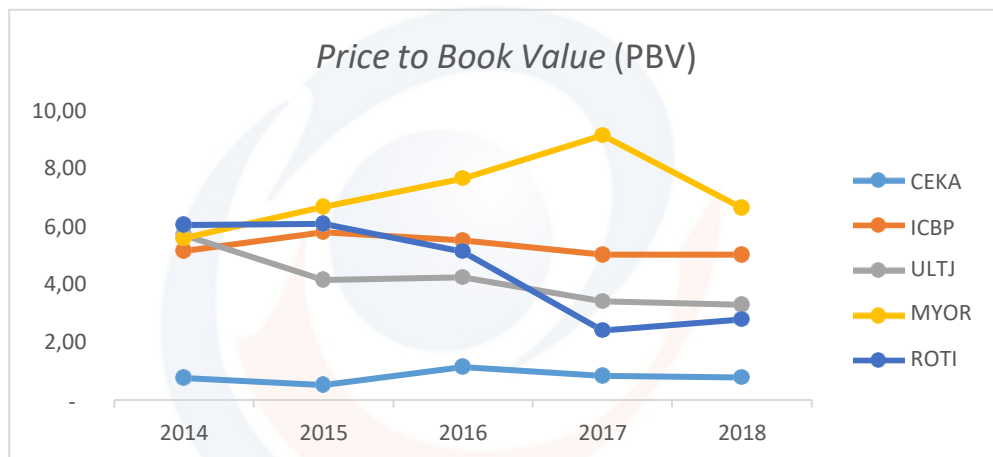
dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh di masa mendatang.

Secara umum dengan baiknya nilai perusahaan dapat menarik minat calon investor untuk berinvestasi, perusahaan mengharapkan agar manajer keuangan dapat melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kesejahteraan para pemegang saham dapat tercapai. Jadi dapat diketahui bahwa dalam pemaksimalan nilai perusahaan yang dilakukan perusahaan yang telah *go public*, dapat tercermin dari harga saham yang tinggi. Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang mana merupakan refleksi dalam penilaian oleh public terhadap kinerja perusahaan secara *rill* (Prastika, 2018) [5]. Dikatakan secara *rill* karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara *rill* terjadi transaksi jual beli surat berharga dipasar modal antara penjualan dan investor, atau sering disebut dengan ekuilibrium pasar. Oleh karena itu dalam teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Sondakh & Morasa, 2019) [6]. Dari sisi investor nilai perusahaan menjadi penting karena dapat menggambarkan keadaan perusahaan dan pengambilan keputusan investasi saham, sebab dengan baiknya nilai perusahaan, maka akan membantu calon investor mengetahui mana yang bertumbuh dan memiliki kinerja perusahaan yang baik. Selain itu nilai perusahaan dapat menggambarkan prospek serta harapan atas kemampuan tingkat keberhasilan dalam meningkatkan kekayaan perusahaan dimasa mendatang. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan caranya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat di percaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan pada perusahaan pada masa yang akan mendatang. Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen berharap dapat memberikan sinyal kepada kemakmuran kepada pemilik atau pun pemegang saham dalam menyajikan laporan keuangan.

Menurut Hery (2016:4) [7] Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi seluruh kesehatan perusahaan dan kinerja perusahaan. Informasi laporan keuangan dan non keuangan harus diungkapkan oleh perusahaan, karena setiap tindakan mengandung informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengurangi ketidakpastian. Laporan keuangan dengan kinerja yang baik akan mencerminkan nilai perusahaan dengan memberikan sinyal positif dan perkembangan saham yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak lainnya.

Salah satu faktor yang diamati ketika berinvestasi adalah harga saham, selain itu investor juga dapat menganalisis berbagai rasio keuangan salah satunya mengamati *Price to Book Value (PBV)*. *Price to book value* atau rasio harga merupakan perbandingan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku dari perlembar saham perusahaan tersebut, dengan *Price to Book Value* calon investor bias mengetahui kondisi perusahaan yang nilai sahamnya *undervalued* atau *overvalued* (Arifianto & Chabachid, 2016) [8].

Berdasarkan data index saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terdapat fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang memiliki rata-rata dari rasio *Price to Book Value* dari yang terbesar maupun terkecil, sehingga rata-rata dari rasio tersebut nilainya menjadi fluktuatif setiap tahunnya. Berikut adalah data yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.



Sumber: Data IDX diolah

**Gambar 1.1** fenomena *Price to book value (PBV)* pada beberapa perusahaan sub sektor *food and beverages* periode 2014-2018.

Dari grafik di atas menggambarkan pergerakan *Price to Book Value (PBV)* yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan tahun 2014-2018. Pada Perusahaan CEKA pada tahun 2014-2016 dimana mengalami kenaikan dari Dapat dilihat PBV pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mengalami fluktuasi pada tahun 2014 bernilai 0,76 turun menjadi 0,51 pada tahun 2015 dan naik kembali pada tahun 2016 menjadi 1,13. pada tahun 2017 terjadi penurunan menjadi 0,82 dan kembali menurun pada tahun 2018 menjadi 0,77. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa secara teori PT. CEKA pada tahun 2017 sampai 2018 mengalami *undervalued*. Dikarenakan angka PBV berada dibawah angka 1. Pada perusahaan ICBP mengalami kenaikan pada tahun 2014-2015 dari 5,12 ke 5,76. Lalu mengalami penurunan pada tahun 2016-2017 menjadi 4,99 dan di tahun 2018 mengalami kenaikan sama menjadi 4,99. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dari PT. ICBP secara teori dapat dikatakan sebagai *overvalued* dikarenakan nilai PBV nya yang jauh di atas angka 1. Secara dapat dikatakan mahal, namun ada

faktor- faktor yang mempengaruhi nilai tersebut, adanya kemungkinan nilai tersebut dikatakan murah jika dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Sama halnya dengan PT. MYOR yang mengalami kenaikan pada tahun 2014-2017 dari 5,56 sampai 9,09 lalu mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 6,60. Pada perusahaan ULTJ mengalami penurunan dari tahun 2014 – 2015 dari 5,06 ke 4,12 sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 4,22 dan mengalami penurunan kembali tahun 2017-2018 menjadi 3,27. Pada perusahaan ROTI mengalami kenaikan dari tahun 2014 – 2015 dari 6,01 sampai 6,05 sedangkan tahun 2016-2017 mengalami penurunan menjadi 2,39 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 2,77. Hal ini dapat dilihat fenomena pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* tahun 2014-2018 PBV mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi dengan harga saham yang tinggi atau rendah semakin tinggi PBV maka nilai perusahaan juga tinggi akan semakin tinggi dan apabila nilai perusahaan rendah maka nilai perusahaan pun akan turun. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya dilihat dari kinerja perusahaan saat ini, namun juga akan berdampak pada prospek perusahaan masa mendatang.

Berikut fenomena yang salah satu yang berkaitan mengenai penurunan nilai perusahaan yang terjadi pada perusahaan sub sektor *food and beverages* minuman yaitu terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) perusahaan tersebut diprediksi akan menurun pada 2018. Harga saham AISA yang berangsur sejak terjerat kasus hukum juga membuat analisis tidak merekomendasikan saham ini untuk jangka panjang, berdasarkan laporan keuangan hingga kuartal III 2017, pendapatan AISA turun 17,5 % secara tahun ke tahun menjadi Rp. 4,1 triliun. Penurunan juga terjadi pada laba bersih AISA sebesar 57% tahun ke tahun menjadi Rp. 176 miliar.

Tertulis taksiran nilai wajar PT Dunia Pangan mencapai Rp 3,58 triliun, dengan melakukan divestasi ini manajemen AISA berharap mampu melunasi utang sebesar Rp 2,37 triliun secara bertahap. "Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa perusahaan mampu memiliki solvabilitas dan struktur neraca keuangan yang lebih baik lagi ke depannya, Skandal yang menimpa AISA juga berimbas pada bisnis makanan dan minuman. Hal ini terlihat dari pendapatan AISA pada kuartal II yang menurun adanya peluang AISA jika perusahaan berhasil mendapatkan kreditur yang bisa memberikan dana untuk mengembangkan bisnis makanan dan minuman. Peluang AISA mereka harus gain trust para kreditur, meski AISA berhasil membayar utang melalui divestasi, masih banyak pekerjaan rumah yang harus AISA benahi selanjutnya. AISA masih harus memperbaiki struktur modal, fokus pada bisnis baru untuk menaikkan nilai perusahaan kembali, sementara itu kontribusi beras saat ini hanya 5%. Untuk kedepan bisnis ini masih cukup berat.

Kinerja perusahaan yang tak sesuai dengan harapan ini masih akan berlanjut hingga tahun depan, terlebih kini AISA semakin tertekan karena memiliki utang yang cukup besar. Pada april 2018, AISA sudah dibayangi utang yang akan jatuh tempo senilai Rp 900 miliar, usaha yang dilakukan AISA untuk membayar utang

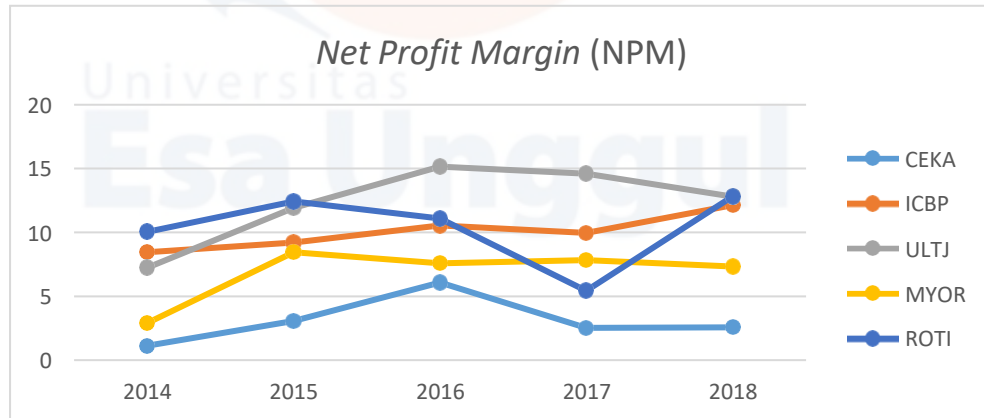


dan memperkuat struktur keuangan yaitu dengan mendivestasi segmen bisnis beras. Perseroan akan melepas 70% saham anak perusahaan disegmen bisnis beras, yaitu PT Dunia Pangan. Perusahaan tersebut merupakan induk dari perusahaan PT Indo Beras Unggul yang beberapa waktu lalu terkena kasus terjerat hukum akibat pengopolasan beras (Putriadita, 2017) [9].

Dari pernyataan fenomena diatas bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) mengalami penurunan nilai perusahaan yang disebabkan oleh hutang perusahaan tersebut. Sehingga mempengaruhi kinerja keuangan serta dalam berita juga mengatakan bahwa saham perusahaan tersebut tidak direkomendasikan untuk jangka panjang, dalam kasus ini terlihat jelas bahwa nilai perusahaan adalah sesuatu yang perlu dijaga dan selalu ditingkatkan oleh pihak perusahaan, karena jika nilai perusahaan turun maka akan banyak dampak-dampak negatif yang akan dihadapi oleh perusahaan tersebut.

Salah satu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Hery (2016:192) [10] Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau *rentabilitas* dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya yang maksimal bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya, rasio ini menunjukkan persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap pendapatan karena memasukkan semua unsur pendapatan laba. NPM yang semakin tinggi maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dan efisien dalam menekan biaya untuk meningkatkan laba dari penjualan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan melihat NPM yang besar pada suatu perusahaan, dapat digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan pembelian saham emiten, karena laba bersih yang meningkat dapat mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan, yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Harga saham yang meningkat diikuti pula dengan nilai perusahaan yang meningkat (Wahyu, 2018) [11].



Sumber: Data IDX diolah

**Gambar 1.2** fenomena *Net Profit Margin (NPM)* pada beberapa perusahaan sub sektor *food and beverages* periode 2014-2018.

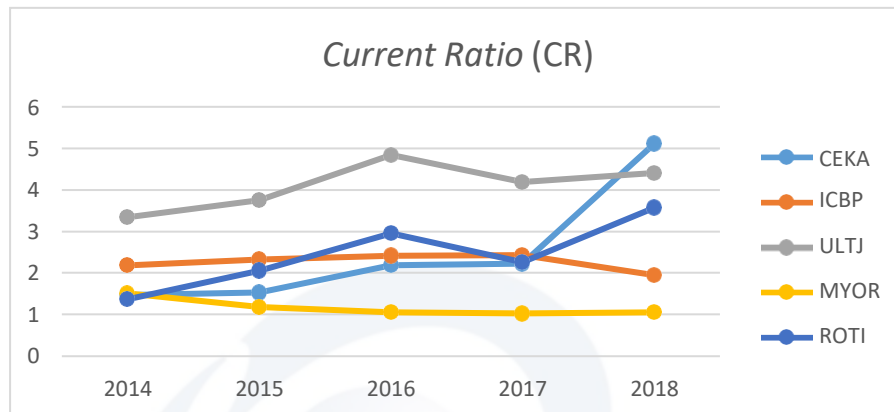
Dari grafik di atas menggambarkan pergerakan NPM yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan tahun 2014-2018. Pada perusahaan PT. CEKA mengalami kenaikan pada tahun 2014-2016 dari 1,11 menjadi 6,07 namun mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 2,52 pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi 2,55. Pada perusahaan ICBP juga mengalami kenaikan pada tahun 2014-2016 dari 8,44 ke 10,56 namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 9,95 pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi 12,13. Pada perusahaan ULTJ juga mengalami kenaikan pada tahun 2014-2016 dari 7,33 ke 15,15 namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 14,58 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi 12,82. Pada perusahaan MYOR mengalami kenaikan pada tahun 2014-2015 dari 2,89 menjadi 8,44 tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 7,57 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 menjadi 7,57 dan tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi 7,32. Pada perusahaan ROTI juga mengalami kenaikan pada tahun 2014-2015 dari 10,03 menjadi 12,44 tetapi pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan menjadi 11,09 dan 5,43 pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi 12,82. Hal ini dapat dijelaskan dari grafik tersebut bahwa pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* tahun 2014 – 2018 *Net Profit Margin* mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif), yang artinya jika *net profit margin* semakin meningkat maka minat para investor untuk membeli sahamnya akan semakin meningkat sehingga nilai perusahaan pun akan meningkat dan sebaliknya jika *net profit margin* menurun maka minat investor untuk membeli saham akan menurun dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan akan menurun. Semakin besar NPM, kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Berikut ini beberapa fenomena mengenai *net profit margin* pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) Kinerja PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada 2018 kurang memuaskan karena laba bersih perseroan turun dibandingkan 2017 terjadinya penurunan laba perusahaan dalam dua tahun berturut-turut.

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), laba bersih CEKA turun 13,75% *year-on-year* (YoY) menjadi Rp 92,65 miliar dari Rp 107,42 miliar yang dibukukan pada 2017. Pada 2017, laba CEKA juga tercatat mengalami penurunan 56,98% YoY. Padahal pada 2016 dan 2015 laba bersih perusahaan selalu tumbuh dua kali lipat, masing-masing 134,35% YoY dan 159,87% YoY. Penyebab terjadinya penurunan laba diakibatkan dengan penjualan minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) dan turunnya di pasar domestik, yang selama ini menyumbang sekitar 94,86% dari total pendapatan, tercatat turun 15,84% YoY menjadi Rp. 3,44 Triliun dari periode 2017 yang sebesar Rp. 4,09 Triliun. Penjualan domestik wilmar didominasi penjualan kelapa sawit, baik minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) dan turunnya (*Palm kernel*). Penjualan CPO dan Palm Kernel tahun 2018 turun masing-masing 11,15% YoY dan 20,12% YoY. Namun, penjualan ekspor perusahaan meningkat 11,77% menjadi Rp 186,5 miliar. Besar kemungkinan, penjualan domestik perusahaan turun karena belum pulihnya harga CPO tahun lalu. Pasalnya, sepanjang tahun 2018, harga CPO dunia telah berkontraksi 16,23%. Meskipun kinerja laba bersih perseroan sedang mengalami penurunan, harga saham Wilmar Cahaya jelang penutupan perdagangan naik 3,03% ke level Rp 1.020/saham. Volume perdagangan sebanyak 264,46 ribu unit, senilai Rp 264,46 juta, (Ayuningtyas, 2019)[12].

Menurut (Hery, 2016:149) [13] Likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Namun apabila perusahaan mengalami keterlambatan atau tidak dapat memenuhi kewajibannya yang akan mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan di mata investor dan kreditor, sehingga mereka akan mempertimbangkan kembali ketika akan berinvestasi atau meminjamkan modalnya. Nilai perusahaan yang tinggi tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba saja, tetapi juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang biasa disebut dengan likuiditas perusahaan. rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator *Current Ratio* (Ratio Lancar). *Current Ratio* menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. *Current Ratio* berhubungan dengan masalah kemampuan suatu badan usaha untuk memenuhi kebutuhan finansialnya yang harus dipenuhi. Tingkat *Current Ratio* yang mempengaruhinya perlu diperhatikan oleh pihak internal perusahaan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan bagi perkembangan usaha dari tahun ke tahun. Tingkat likuiditas bagi perusahaan yaitu untuk mengetahui apakah perusahaan yang bersangkutan memerlukan uang yang cukup di pergunakan secara lancar dalam menjalankan usahanya, hubungan ini penting terutama untuk

mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibandingkan dengan asset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo. Semakin tinggi rasio aktiva lancar terhadap utang lancar, mencerminkan semakin lancar likuiditas perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.



Sumber: Data IDX diolah

**Gambar 1.3** fenomena *Current Ratio* pada beberapa perusahaan sub sektor *food and Beverages* periode 2014-2018.

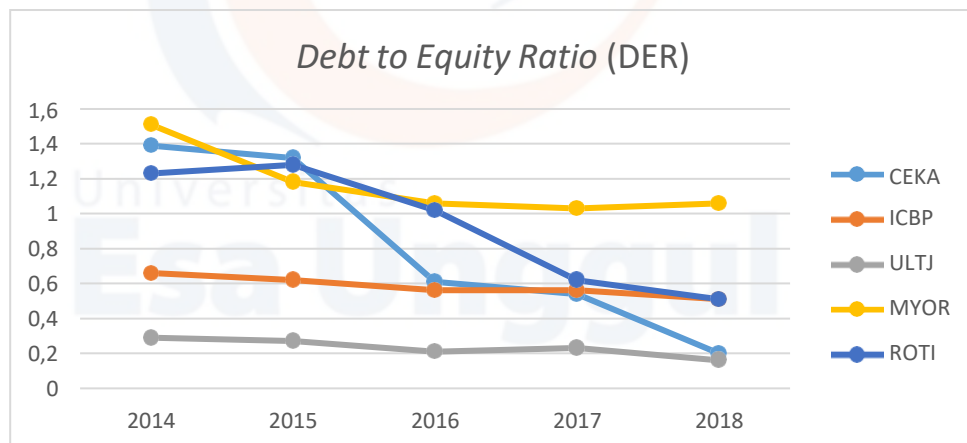
Dari grafik di atas menggambarkan pergerakan CR yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan tahun 2014-2018. *Current Ratio* yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan tahun 2014-2018. Pada perusahaan CEKA mengalami kenaikan pada lima tahun belakangan ini tahun 2014-2018 dari 1,47 ke 5,11. Pada Perusahaan ICBP mengalami kenaikan pada tahun 2014 – 2017 dari 2,18 ke 2,43 tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan. Pada perusahaan ULTJ tahun 2014 – 2016 mengalami kenaikan dari 3,84 ke 4,84 namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 4,19 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi 4,40. Pada perusahaan MYOR juga mengalami penurunan pada tahun 2014-2017 dari 1,51 ke 1,03 namun pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 1,06. Pada perusahaan ROTI mengalami kenaikan pada tahun 2014-2016 dari 1,37 menjadi 2,96 namun mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 2,26 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 menjadi 3,57. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* tahun 2014 – 2018. *Current Ratio* mengalami kenaikan dan penurunan fluktuatif, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan direspon positif oleh pasar. Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Jika semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka investor pun akan tertarik



untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang baik karena dapat segera mencairkan aset yang tersedia untuk melunasi utang ketika jatuh tempo. Semakin baik likuiditas suatu perusahaan maka akan mampu membayar dividen lebih banyak.

Nilai perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk membayar jangka pendek maupun jangka panjang yang disebut dengan solvabilitas. Menurut Kasmir (2019:153) [14] menjelaskan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya, dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Salah satu rasio solvabilitas yang dapat digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Hery (2016:168) [15] menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai besarnya utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.



Sumber: Data IDX diolah

**Gambar 1.4 fenomena *Debt to Equity Ratio* pada beberapa perusahaan sub sektor *food and beverages* periode 2014-2018.**

Dari grafik di atas menggambarkan pergerakan DER yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan tahun 2014-2018. Pada perusahaan CEKA mengalami penurunan setiap tahunnya pada 2014-2018 dari 1,39 sampai 0,20. Pada perusahaan ICBP juga mengalami penurunan pada tahun 2014 - 2018 dari 0,66 ke 0,51. Pada perusahaan MYOR mengalami penurunan pada tahun 2014 – 2017 dari 1,51 menjadi 1,03 tetapi tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 1,06. Pada

perusahaan UL TJ pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan dari 0,29 menjadi 0,21 tetapi tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 0,23 sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali yaitu 0,16. Pada perusahaan ROTI mengalami kenaikan dari tahun 2014-2015 dari 1,23 ke 1,28 namun pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan dari 1,02 menjadi 0,51. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* tahun 2014-2018 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif), artinya semakin besar DER maka memiliki resiko yang tinggi dan akan semakin kecil laba yang dibagikan kepada pemegang saham sehingga berpengaruh pada harga saham menjadi menurun. Semakin kecil tingkat DER maka nilai perusahaan pun terlihat lebih tinggi sehingga perusahaan diberikan kepercayaan dari investor.

Ronaldo Oentoro dan Liana Susanto (2020) [16] meneliti analisis pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan variabel profitabilitas diproksikan dengan roe, struktur modal diproksikan dengan der berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total asset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan likuiditas diproksikan dengan current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Putri Rizki Andriani (2019) [17] meneliti pengaruh tingkat likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan likuiditas diproksikan dengan current ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan profitabilitas yang diproksikan dengan npm dan leverage diproksikan dengan dar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Irma Desmi Awulle, Sri Murni dan Christy N. Rondonuwu (2018) [18] meneliti analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan variabel profitabilitas diproksikan dengan roa berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas diproksikan dengan current ratio berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Solvabilitas diproksikan dengan der berpengaruh positif dan signifikan dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Bulan Oktrima (2017) [19] meneliti analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan variabel profitabilitas diproksikan berpengaruh positif tidak signifikan, likuiditas yang diproksikan dengan current ratio dan struktur modal diproksikan dengan der berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Gusni dan Agnes Vinelda (2016) [20] meneliti analisis pengaruh corporate governance, profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan variabel corporate governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas diproksikan dengan npm berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, alasan memilih perusahaan manufaktur sub sektor *food dan beverages* di Indonesia dipilih untuk menjadi objek penelitian. Sub sektor *food and beverages* merupakan perusahaan yang memproduksi bahan baku menjadi barang setengah jadi dari bahan pangan yang diolah menjadi bahan pangan lainnya yang berupa makanan dan minuman. Perusahaan *food and beverages* salah satu sektor usaha yang terus mengalami tingkat gaya hidup dan kebutuhan manusia serta meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat pula serta bahan pokok manusia yang terus mengalami kenaikan tidak mempengaruhi permintaan konsumen.

Selain itu *food and beverages* menjadi penopang andalan dalam sektor industri yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Sektor tersebut menjadi satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Daya beli masyarakat Indonesia akan kebutuhan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memberikan kualitas terbaik mereka yang tentunya akan menarik banyak pihak salah satunya adalah konsumen. Dengan demikian, kemungkinan laba suatu perusahaan cenderung akan meningkat dan nilai perusahaan menjadi tinggi dimata investor sehingga banyak investor yang akan membeli sahamnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, motivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Yang pertama adalah adanya hasil data manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Kedua motivasi dari penelitian ini dari uraian di atas karena adanya *research gap* atau ketidakkonsisten hasil penelitian sebelumnya terhadap variabel yang di teliti dan juga karena nilai perusahaan masih menjadi objek penelitian yang menarik dan penting dilakukan karena mengingat bahwa nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang mendasari para investor untuk dalam pengambilan keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Maka peneliti melakukan pengujian kembali pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Didasari motivasi di atas, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)*, *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Price to Book Value (PBV)* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terjadi hasil dari PBV mengalami fluktuatif dari beberapa perusahaan dari tahun ke tahun untuk sehingga investor ragu untuk berinvestasi sehingga image perusahaan menjadi tidak selalu baik.
2. Terjadi hasil dari NPM fluktuatif dari tahun ke tahun sehingga investor ragu atas kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih atas penjualan.
3. Terjadi fluktuatif pada *Current Ratio* (CR) yang membuat investor cemas akan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek.
4. Terjadi fluktuatif cenderung rendah dan fluktuatif pada (DER) yang akan berdampak pada tingkat berinvestasi atas pertimbangan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu luas dalam cakupan yang akan penelitian ini dibahas serta keterbatasan waktu dalam kemampuan penulis, maka dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti sebagai berikut:

1. Penulis hanya meneliti Net Profit Margin, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio sebagai variabel independen terhadap PBV sebagai variabel dependen.
2. Dalam penelitian ini, sampel yang dari perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan konsisten mempublikasikan laporan tahunannya selama periode penelitian.
3. Periode penelitian yang akan dilakukan yaitu 5 (lima) tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2018.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap PBV secara simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh Net Profit Margin terhadap PBV secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh Current Ratio terhadap PBV secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price to Book Value secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?



### 1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, adapun tujuan penulis yang ingin dicapai dalam penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Net Profit Margin , Current Ratio dan Debt to Equity Ratioterhadap PBV secara simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Net Profit Margin terhadap PBV secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ratio Current Ratio terhadap PBV secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap PBV secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Perusahaan, Investor, Peneliti dan Peneliti selanjutnya:

1. Bagi Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan informasi bagi perusahaan Manufaktur untuk bisa mempertahankan dan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaannya dan membantu Manufaktur sub sektor *food and beverages* dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendorong meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Investor  
Penelitian ini memberikan manfaat bagi investor mengenai pentingnya memberikan informasi ataupun masukan dalam propsek perusahaan untuk kedepannya sebelum menginvestasikan modal nya kepada perusahaan serta diharapkan dapat memberikan informasi dalam menilai aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan di penelitian selanjutnya serta memperkaya konsep atau teori yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan dan wawasan tentang analisa pengaruh *Net Profit Margin, Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya dalam sektor *food and beverages* di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan variabel lain yang dipengaruhi terhadap *Price to Book Value* untuk melakukan penelitian di masa mendatang.